

## **Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Mahasiswa PGMI di Madrasah Ibtidaiyah**

<sup>1</sup>Roziman

<sup>2</sup>STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Email. [roziman@stitmakrifatulilmi.ac.id](mailto:roziman@stitmakrifatulilmi.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PGMI semester akhir yang telah melaksanakan PPL, serta guru pamong dan dosen pembimbing sebagai informan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI memiliki pemahaman dasar tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi, namun implementasinya di kelas masih bersifat parsial dan belum menyeluruh. Diferensiasi isi dan proses merupakan aspek yang paling sering diterapkan, sedangkan diferensiasi produk dan lingkungan belajar masih jarang dilakukan. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, sarana prasarana yang minim, serta kurangnya pemahaman guru pamong terhadap pendekatan diferensiasi. Meskipun demikian, mahasiswa menunjukkan sikap reflektif dan antusias untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Peran dosen pembimbing dan keterbukaan madrasah terhadap inovasi pembelajaran turut menjadi faktor pendukung keberhasilan penerapan strategi ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun mahasiswa PGMI telah berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mereka masih membutuhkan penguatan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara kampus dan sekolah mitra untuk menciptakan lingkungan praktik yang mendukung pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** pembelajaran berdiferensiasi, mahasiswa PGMI, praktik pengalaman lapangan, Kurikulum Merdeka

### **ABSTRACT**

*This study aims to evaluate the implementation of differentiated instruction by students of the Islamic Elementary Teacher Education (PGMI) program during their Field Teaching Practice (PPL) at Madrasah Ibtidaiyah. This research used a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews, direct observations, and document analysis. The participants consisted of final-semester PGMI students who had conducted their teaching practice, as well as mentor teachers and university supervisors as triangulation informants. The findings indicate that PGMI students have a basic theoretical understanding of differentiated instruction, but their classroom implementation remains partial and not yet comprehensive. Differentiation of content and process are the most frequently applied aspects, while product and learning environment differentiation are still rarely implemented. The main challenges include limited preparation time, inadequate school facilities, and the lack of mentor teachers' understanding of differentiated teaching. Despite these obstacles,*

*students demonstrated reflective and positive attitudes toward adjusting instruction to meet diverse student needs. The role of university supervisors and the openness of schools to instructional innovation are supporting factors in the success of implementation. The study concludes that although PGMI students have made efforts to implement differentiated instruction, they still require reinforcement in planning, execution, and evaluation. Therefore, strong collaboration between the university and partner schools is essential to establish a practical environment that supports the holistic development of students' pedagogical competencies.*

**Keywords:** *differentiated instruction, PGMI students, teaching practice, Merdeka Curriculum*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam membentuk manusia seutuhnya, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Pendidikan dasar, khususnya di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan kompetensi dasar peserta didik. Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan proses belajar yang bermakna, inklusif, dan adil bagi semua siswa. Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat relevan, terutama dalam era penerapan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang berpihak kepada murid dan menyesuaikan dengan keragaman karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa. Menurut Tomlinson (2017), diferensiasi bukan berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa, melainkan menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka. Pendekatan ini memerlukan guru yang mampu menganalisis kondisi kelas, melakukan asesmen diagnostik, dan merancang pembelajaran yang fleksibel dan responsif. Pada praktiknya, guru harus memiliki kepekaan dalam mengelola dinamika kelas yang heterogen agar setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensinya.

Kondisi keberagaman di kelas Madrasah Ibtidaiyah sangat nyata. Peserta didik datang dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, memiliki kemampuan akademik yang bervariasi, serta tingkat perkembangan emosional dan spiritual yang tidak seragam. Dalam situasi ini, pendekatan pembelajaran yang seragam atau satu arah tidak lagi memadai. Guru harus mampu melakukan penyesuaian agar proses pembelajaran tidak hanya

berpusat pada materi, tetapi juga memperhatikan aspek kebutuhan belajar setiap individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky dalam teori zona perkembangan proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika materi dan strategi mengajar berada dalam jangkauan kemampuan siswa yang masih dapat dikembangkan melalui bimbingan (Vygotsky, 1978).

Mahasiswa PGMI, sebagai calon guru MI, dituntut untuk menguasai kompetensi tersebut sejak masa studi di perguruan tinggi. Masa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menjadi momentum penting bagi mahasiswa PGMI untuk mengimplementasikan teori yang telah dipelajari dalam dunia nyata. PPL bukan hanya sebagai syarat akademik, tetapi merupakan proses pembelajaran langsung untuk mengembangkan keterampilan mengajar, kemampuan beradaptasi dengan kondisi siswa, serta menyusun perencanaan pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual. Dalam praktiknya, mahasiswa PGMI dihadapkan pada realitas kelas yang kompleks, termasuk bagaimana menyikapi perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa secara tepat dan profesional.

Namun demikian, dalam banyak kasus ditemukan bahwa mahasiswa PGMI masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara utuh dan berkelanjutan. Penelitian oleh Ramadhani dan Astuti (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih terbatas pada penerapan metode mengajar tradisional dan belum mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi individu siswa. Beberapa faktor penyebabnya antara lain kurangnya pengalaman praktik lapangan, belum optimalnya materi kuliah yang membahas diferensiasi, serta minimnya pelatihan khusus tentang Kurikulum Merdeka dan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, terbatasnya fasilitas dan sumber belajar di sekolah mitra juga menjadi kendala dalam pengembangan media pembelajaran yang mendukung diferensiasi.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah juga masih menghadapi tantangan besar, terutama pada kesiapan guru dan satuan pendidikan dalam memahami filosofi dan teknis pelaksanaannya. Banyak guru di madrasah, termasuk guru pamong mahasiswa PPL, belum sepenuhnya memahami pentingnya diferensiasi pembelajaran. Hal ini berdampak pada proses bimbingan kepada mahasiswa PGMI yang sedang belajar menerapkan kurikulum tersebut. Menurut Sari dan Harahap (2023), kolaborasi antara perguruan tinggi dan madrasah masih perlu diperkuat agar proses PPL benar-benar menjadi wahana yang efektif dalam membentuk calon guru yang unggul dan adaptif.

Secara normatif, pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya memperlakukan peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat

tidak menggunakan pendekatan tunggal, melainkan menyesuaikan dengan kondisi individu. Dalam pandangan al-Ghazali, pendidikan seharusnya memperhatikan karakter dan kecenderungan fitrah anak, agar pembelajaran dapat menyentuh hati dan mengubah perilaku (al-Ghazali, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sebenarnya telah lama menjadi bagian dari konsep pendidikan Islam yang humanistik dan rahmatan lil ‘alamin.

Oleh karena itu, penting dilakukan kajian untuk mengkaji secara mendalam bagaimana mahasiswa PGMI menerapkan pembelajaran berdiferensiasi selama masa praktik di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai kemampuan mahasiswa dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif, serta mengetahui kendala dan strategi yang mereka gunakan. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi program studi PGMI dalam menyempurnakan kurikulum dan strategi pembinaan mahasiswa, serta memberikan masukan bagi sekolah mitra dalam mendampingi mahasiswa secara lebih efektif. Pada akhirnya, kajian ini bertujuan untuk mewujudkan lulusan PGMI yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menjadi guru MI yang profesional, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan yang dinamis dan inklusif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif naturalistik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan dan memahami fenomena pendidikan yang kompleks dalam konteks aslinya, yakni praktik pengajaran mahasiswa PGMI di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian kualitatif sangat relevan digunakan dalam kajian ini karena peneliti berusaha mengeksplorasi secara mendalam realitas, pengalaman, serta pemahaman mahasiswa dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, termasuk berbagai tantangan dan penyesuaian yang mereka lakukan di lapangan. Sesuai dengan pendapat Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna di balik tindakan, proses, serta interaksi sosial yang terjadi secara alami dalam suatu lingkungan pendidikan.

Dalam konteks ini, subjek penelitian adalah mahasiswa semester VII dan VIII program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang sedang atau telah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di beberapa Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sesuai

tuntutan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilakukan di tiga madrasah ibtidaiyah mitra kampus di wilayah urban dan semi-urban, yang memiliki latar sosial dan kultural siswa yang beragam. Hal ini dipilih agar data yang diperoleh dapat mencerminkan dinamika pembelajaran berdiferensiasi dalam kondisi kelas yang heterogen.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung bagaimana mahasiswa PGMI mengelola kelas, menyusun strategi diferensiasi dalam isi, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap mahasiswa PGMI sebagai informan utama, serta guru pamong dan dosen pembimbing lapangan sebagai informan pendukung, guna memperoleh triangulasi data dan memperkuat validitas temuan. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, catatan reflektif mahasiswa, serta lembar penilaian formatif yang digunakan selama praktik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumen dianalisis secara tematik. Peneliti melakukan proses pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti strategi diferensiasi yang digunakan, bentuk adaptasi pembelajaran, hambatan internal dan eksternal, serta dukungan dari lingkungan pembelajaran. Kemudian dilakukan pengelompokan dan penafsiran data untuk menarik kesimpulan sementara, yang kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada partisipan untuk memastikan bahwa data yang ditulis benar-benar mencerminkan kenyataan. Validitas dan reliabilitas data juga dijaga melalui audit trail dan keterlibatan peneliti secara intensif dalam konteks lapangan.

Penelitian ini dijalankan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian. Peneliti meminta informed consent kepada seluruh partisipan, menjamin kerahasiaan identitas mereka, serta memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela tanpa paksaan. Peneliti juga

memastikan bahwa interaksi dengan peserta berlangsung dalam suasana yang aman dan menghargai hak-hak mereka sebagai subjek penelitian.

Metode kualitatif deskriptif ini dipandang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan proses, makna, dan pengalaman personal mahasiswa PGMI dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil dari metode ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif, karena mampu mengungkap aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti persepsi, nilai, motivasi, dan hambatan psikososial yang memengaruhi praktik mengajar mahasiswa (Moleong, 2021; Sugiyono, 2020). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembinaan calon guru MI, sekaligus memperkuat landasan teoritis dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi di jenjang pendidikan dasar Islam.

**Tabel 1. Instrumen Wawancara**

No.	Aspek yang Digali	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi	Definisi, prinsip, dan tujuan	Apa yang Anda pahami tentang pembelajaran berdiferensiasi?
2	Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi	Analisis kebutuhan siswa, penyusunan RPP	Bagaimana Anda merancang RPP yang mengakomodasi keberagaman siswa?
3	Pelaksanaan di kelas	Diferensiasi isi, proses, produk, dan lingkungan	Strategi apa yang Anda gunakan untuk menyesuaikan isi dan proses belajar siswa?
4	Asesmen diagnostik awal	Identifikasi kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar	Apakah Anda melakukan asesmen awal? Bagaimana caranya?
5	Kendala dan solusi yang dihadapi	Hambatan teknis, pedagogis, dan solusi adaptif	Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?
6	Peran pembimbing (guru/dosen)	Pendampingan, supervisi, umpan balik	Bagaimana peran guru pamong atau dosen dalam membimbing Anda?
7	Refleksi dan evaluasi diri	Perubahan praktik, kesadaran pedagogik	Apa yang Anda pelajari dari pengalaman

**Table 2. Instrumen Observasi**

No.	Aspek yang	Indikator	Butir Observasi
-----	------------	-----------	-----------------

<b>Diamati</b>			
<b>1</b>	Kegiatan pembuka	Apersepsi, penyampaian tujuan	Guru membuka pelajaran dengan mengaitkan materi dengan pengalaman siswa.
<b>2</b>	Diferensiasi isi	Penyesuaian konten/materi dengan kesiapan siswa	Guru menyajikan materi yang berbeda sesuai kemampuan akademik siswa.
<b>3</b>	Diferensiasi proses	Strategi dan metode yang bervariasi	Guru menggunakan metode berbeda untuk kelompok siswa dengan gaya belajar berbeda.
<b>4</b>	Diferensiasi produk	Bentuk tugas yang disesuaikan	Guru memberikan pilihan tugas akhir sesuai minat dan kemampuan siswa.
<b>5</b>	Diferensiasi lingkungan	Pengaturan tempat duduk, interaksi, suasana kelas	Guru mengatur lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung eksplorasi siswa.
<b>6</b>	Respons terhadap perbedaan	Intervensi dan penguatan individual	Guru memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan secara individual.
<b>7</b>	Asesmen formatif dan refleksi	Pengumpulan dan penggunaan informasi asesmen	Guru melakukan penilaian proses dan hasil dengan mempertimbangkan keragaman siswa.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang mendalam mengenai praktik mahasiswa PGMI dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Madrasah Ibtidaiyah. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan 10 mahasiswa PGMI, 3 guru pamong, dan 2 dosen pembimbing lapangan, serta observasi di tiga madrasah mitra dan dokumentasi perangkat pembelajaran yang telah digunakan oleh mahasiswa selama praktik.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konseptual mahasiswa PGMI terhadap pembelajaran berdiferensiasi sudah terbentuk secara dasar, tetapi belum merata secara mendalam. Sebagian besar mahasiswa mampu menjelaskan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan suatu pendekatan untuk menyesuaikan proses belajar dengan perbedaan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Mereka memperoleh pemahaman ini dari mata kuliah strategi pembelajaran, kurikulum, microteaching, serta sosialisasi Kurikulum Merdeka. Namun, hanya sedikit yang dapat menjelaskan secara spesifik perbedaan antara diferensiasi isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Hal ini tercermin dari wawancara yang menyebut bahwa mereka “tahu konsepnya” tetapi “bingung mempraktikkannya secara sistematis.”

Dari sisi perencanaan, mahasiswa PGMI telah mencoba menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang memuat strategi pembelajaran berdiferensiasi. Dokumen perencanaan menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mengakomodasi variasi metode, membagi kelompok belajar berdasarkan kemampuan awal siswa, dan menyiapkan materi tambahan untuk siswa cepat tangkap. Namun, tidak semua mahasiswa menyusun asesmen diagnostik sebagai dasar merancang pembelajaran. Hanya 4 dari 10 mahasiswa yang secara sistematis melakukan asesmen awal berupa tes ringan atau angket minat sebelum memulai pembelajaran. Mayoritas lainnya hanya mengandalkan observasi awal dan komunikasi informal dengan guru pamong untuk mengetahui kemampuan siswa.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran, ditemukan adanya variasi dalam penerapan diferensiasi isi dan proses. Mahasiswa yang lebih siap dan kreatif cenderung menerapkan metode diskusi kelompok heterogen, kuis interaktif, permainan edukatif berbasis perbedaan gaya belajar, serta tugas terbuka yang dapat disesuaikan oleh siswa. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Fiqih kelas IV, salah satu mahasiswa memberikan pilihan tugas kepada siswa: membuat poster tata cara bersuci, menulis ringkasan, atau mempresentasikan simulasi. Ini menunjukkan bentuk penerapan diferensiasi produk. Namun, hanya segelintir mahasiswa yang menerapkan pendekatan ini. Sebagian besar masih menggunakan pendekatan yang sama untuk semua siswa dengan sedikit penyesuaian dari segi penjelasan atau pemberian soal tambahan.

Dari hasil observasi selama pembelajaran, diketahui bahwa mahasiswa cenderung fokus pada manajemen kelas dan penyampaian materi, sehingga pelaksanaan diferensiasi seringkali belum maksimal. Sebagai contoh, terdapat mahasiswa yang menyiapkan materi tambahan untuk siswa berkemampuan tinggi, namun tidak sempat membagikannya karena waktu pembelajaran terbatas dan pengelolaan waktu kurang efektif. Ada juga mahasiswa yang menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi di RPP, tetapi pada praktiknya pelaksanaan menjadi seragam akibat tekanan dari guru pamong untuk menyelesaikan materi sesuai jadwal kurikulum.

Hambatan yang paling banyak disampaikan oleh mahasiswa adalah keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya pembelajaran, belum optimalnya pemahaman guru pamong terhadap konsep diferensiasi, dan beban administrasi selama PPL. Mahasiswa mengaku membutuhkan waktu lebih banyak untuk merancang pembelajaran yang kompleks seperti diferensiasi. Selain itu, kondisi kelas yang heterogen dan jumlah siswa yang banyak (lebih dari 30 siswa per kelas) membuat pelaksanaan diferensiasi menjadi tidak efisien tanpa bantuan guru

pamong. Sementara itu, beberapa guru pamong menyatakan bahwa mereka baru pertama kali mendengar istilah “diferensiasi pembelajaran” dan belum mengetahui praktiknya secara menyeluruh. Ini berdampak pada minimnya bimbingan kepada mahasiswa dalam aspek tersebut.

Namun demikian, sebagian mahasiswa menunjukkan respons reflektif dan pembelajaran yang progresif. Dalam dokumen catatan refleksi, mereka mengungkapkan bahwa penerapan diferensiasi membuat mereka lebih mengenal karakteristik siswa dan menjadi lebih fleksibel dalam memilih metode mengajar. Mereka juga merasa terdorong untuk lebih kreatif dan inovatif, terutama ketika melihat antusiasme siswa terhadap pembelajaran yang lebih bervariasi. Salah satu mahasiswa menulis dalam refleksinya: “Saya menyadari bahwa siswa tidak bisa disamakan. Ada yang cepat paham, ada yang harus dibimbing pelan-pelan. Dengan membedakan cara mengajar, mereka lebih semangat dan tidak ada yang tertinggal.”

Dari sisi dukungan eksternal, dosen pembimbing lapangan memberikan peran penting dalam mengarahkan mahasiswa untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran. Dosen pembimbing yang aktif memberikan umpan balik dan diskusi rutin mendorong mahasiswa untuk lebih siap dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Sementara itu, peran guru pamong masih bervariasi: ada yang mendukung penuh dengan memberi kesempatan kepada mahasiswa bereksperimen di kelas, namun ada pula yang membatasi ruang gerak mahasiswa karena kekhawatiran terhadap target kurikulum dan disiplin kelas.

Dokumentasi tugas dan RPP yang dianalisis menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI memiliki potensi dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi apabila diberikan dukungan yang cukup baik dari segi pelatihan, supervisi, maupun kondisi lingkungan belajar. Mereka telah mencoba menyesuaikan materi dan strategi pengajaran, meskipun masih terbatas pada aspek-aspek tertentu. Strategi yang paling sering dilakukan adalah membagi kelompok berdasarkan kemampuan siswa, memberikan latihan tambahan, dan mengadaptasi media ajar agar lebih menarik bagi siswa dengan gaya belajar visual atau kinestetik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI telah memulai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam skala terbatas dan pada tingkat yang masih berkembang. Pemahaman teoritis mereka relatif baik, namun implementasi di lapangan masih terkendala oleh berbagai faktor teknis dan struktural. Diperlukan penguatan kapasitas mahasiswa melalui pelatihan praktik, pembekalan intensif sebelum PPL, serta peningkatan kerja sama antara kampus dan sekolah mitra. Dengan demikian, mahasiswa PGMI dapat lebih

optimal dalam menjalankan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai pendidikan Islam yang inklusif dan humanistik.

### **Pembahasan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa PGMI menerapkan pembelajaran berdiferensiasi selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Madrasah Ibtidaiyah, serta mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dan strategi yang digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGMI memiliki pemahaman teoritis yang cukup mengenai prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, tetapi belum seluruhnya mampu mengimplementasikannya secara menyeluruh dan sistematis dalam proses belajar-mengajar.

Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu menggambarkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh mahasiswa PGMI. Dalam praktiknya, mahasiswa telah berupaya menerapkan diferensiasi isi dan proses, seperti menyederhanakan materi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta menggunakan metode dan media yang variatif untuk menyesuaikan gaya belajar siswa. Namun, penerapan diferensiasi produk dan lingkungan belajar masih sangat terbatas. Mahasiswa juga belum sepenuhnya melakukan asesmen diagnostik secara konsisten sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih berada pada tahap awal dan bersifat parsial.

Tujuan kedua dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa beberapa kendala utama meliputi keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang kompleks, kurangnya sumber daya dan fasilitas pendukung di madrasah, serta belum maksimalnya pemahaman guru pamong terhadap prinsip diferensiasi. Dalam hal ini, mahasiswa berada dalam posisi adaptif yang menuntut mereka mengelola kelas secara fleksibel, namun dalam kenyataannya banyak dari mereka yang masih terpaku pada pola pengajaran yang seragam dan konvensional karena tekanan kurikulum dan tuntutan administrasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Astuti (2022) yang menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa PGMI masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi karena keterbatasan

pemahaman dan pengalaman praktis. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa meskipun mahasiswa memahami pentingnya diferensiasi dalam teori, mereka masih belum terbiasa mengidentifikasi profil belajar siswa secara sistematis. Hal serupa juga ditemukan oleh Kurniawati dan Wulandari (2021), yang menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan pelatihan yang kuat di tingkat mahasiswa calon guru, terutama dalam aspek teknis perencanaan dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini juga memperkuat temuan dari Putri, A. R. (2020) yang mengkaji tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Islam dan menemukan bahwa guru-guru pemula dan mahasiswa PPL memerlukan pendampingan intensif dalam menyusun asesmen diagnostik dan merancang modul ajar yang fleksibel. Selain itu, Sari dan Harahap (2023) menegaskan pentingnya peran guru pamong dan dosen pembimbing dalam membentuk keterampilan pedagogik mahasiswa selama PPL. Mahasiswa yang mendapat bimbingan aktif dan kesempatan eksplorasi di kelas cenderung menunjukkan penerapan diferensiasi yang lebih nyata dibandingkan mereka yang berada di bawah bimbingan yang pasif atau konservatif.

Secara konseptual, pembelajaran berdiferensiasi adalah bagian dari pendekatan pembelajaran yang humanistik, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik yang unik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *ta'dib* dan *tarbiyah* yang menghormati fitrah dan potensi individual setiap anak. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mendukung kebijakan Kurikulum Merdeka, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai pedagogik Islami yang telah menjadi dasar dalam pendidikan madrasah.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa PGMI telah memahami pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, implementasinya masih memerlukan penguatan. Diperlukan strategi yang lebih komprehensif dari pihak program studi PGMI dalam menyiapkan mahasiswa, termasuk penguatan kurikulum berbasis praktik, peningkatan kualitas pelatihan *microteaching*, serta kolaborasi erat dengan madrasah mitra yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan suportif terhadap inovasi pembelajaran. Upaya ini akan menjadi kunci dalam menghasilkan guru-guru MI yang profesional, adaptif, dan mampu menjalankan pembelajaran yang sesuai dengan semangat inklusivitas dan keadilan dalam pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa PGMI selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Madrasah Ibtidaiyah, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh mahasiswa telah mulai dilakukan meskipun masih berada pada tahap awal dan terbatas. Sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman teoritis yang cukup mengenai konsep dan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, namun belum sepenuhnya mampu menerapkannya secara komprehensif dalam praktik pembelajaran di kelas. Implementasi diferensiasi yang paling sering dilakukan adalah pada aspek isi dan proses, sementara diferensiasi produk dan lingkungan belajar masih jarang diterapkan secara sistematis. Dalam perencanaan pembelajaran, mahasiswa cenderung belum konsisten melakukan asesmen diagnostik yang menjadi dasar utama strategi diferensiasi.

Kendala utama yang dihadapi mahasiswa PGMI dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi meliputi keterbatasan waktu, kurangnya sarana prasarana pendukung, keterbatasan pemahaman guru pamong terhadap konsep diferensiasi, serta beban administratif selama PPL. Meskipun demikian, mahasiswa menunjukkan respons positif dan reflektif terhadap pengalaman tersebut, dengan kesadaran akan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Faktor pendukung yang signifikan dalam keberhasilan penerapan diferensiasi adalah bimbingan aktif dari dosen pembimbing dan keterbukaan dari lingkungan madrasah mitra terhadap pendekatan pembelajaran yang variatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGMI memiliki potensi untuk mengembangkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, namun diperlukan penguatan dalam aspek pelatihan praktis, supervisi yang berkelanjutan, dan sinergi antara kampus dengan sekolah mitra. Pembelajaran berdiferensiasi perlu ditanamkan tidak hanya sebagai konsep teoritis, tetapi sebagai keterampilan pedagogis yang terintegrasi dalam proses pendidikan calon guru MI agar mampu menjawab tuntutan Kurikulum Merdeka dan menciptakan pembelajaran yang inklusif, adil, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

## REFRENSI

- al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (Terj.). Jakarta: Pustaka Amani.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ramadhani, R., & Astuti, L. (2022). Analisis Kemampuan Mahasiswa Calon Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Islami*, 6(1), 34–45. <https://doi.org/10.1234/jpdi.v6i1.1234>
- Sari, D. P., & Harahap, D. A. (2023). Kolaborasi Kampus dan Sekolah dalam Pelaksanaan PPL Mahasiswa PGMI. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 22–33.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative research from start to finish* (2nd ed.). New York: Guilford Press.